

SOLUSI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Syafi'i

MTs As'adiyah Uloe

ahmadsyafii312@gmail.com

Abstrak

Kesalahan dalam memahami Islam berimplikasi pada sikap patriotisme dan nasionalisme yang salah. Radikalisme merupakan potret miskonsepsi terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Pendidikan memiliki peran yang sangat urgen terhadap penguatan moderasi beragama. Oleh sebab itu, dibutuhkan cara metodis sebagai solusi penguatan moderasi beragama. Tulisan ini bertujuan untuk menegaskan bahaya radikalisme, serta menawarkan kiat-kiat metode pendidikan. Secara komprehensif, tulisan ini mengkaji faktor penyebab lahirnya radikalisme, indikasinya, dan penguatan moderasi beragama perspektif al-Qur'an. Melalui metode kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir *maudhu'i*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan pendidikan merupakan sarana penguatan moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama menggunakan metode pendidikan yang dibagi pada tiga institusi pendidikan. *Pertama*, lingkungan keluarga dengan metode *rahmani* dan *uswah*. *Kedua*, lingkungan sekolah dengan metode *indzar*. *Ketiga*, lingkungan masyarakat dengan metode *syura*.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Moderasi Beragama, Al-Qur'an

Abstract

Errors in understanding Islam have implications for the wrong attitudes of patriotism and nationalism. Radicalism is a portrait of misconceptions about the true teachings of Islam. Education has a very urgent role in strengthening religious moderation. Therefore, methodical methods are needed as a solution to strengthening religious moderation. This paper aims to affirm the dangers of radicalism, as well as offer tips on educational methods. Comprehensively, this paper examines the factors causing the birth of radicalism, its indications, and the strengthening of religious moderation from the perspective of the Qur'an. Through the *library research* method and the *maudhu'i* interpretation approach, the results of this study show that educational methods and approaches are a means of strengthening religious moderation. Strengthening religious moderation using educational methods that are divided into three educational institutions. *First*, the family environment with the *rahmani* and *uswah* methods. *Second*, the school environment with the *indzar* method. *Third*, the community environment with the *shura* method.

Keywords: Educational Methods, Religious Moderation, Qur'an

PENDAHULUAN

Masuknya Islam di Indonesia berangsur damai dan sangat toleran. Perkembangan Islam pada saat itu menggunakan pendekatan sosial-budaya (*socio-culture*) untuk membumikan Islam. Rasulullah memperkenalkan Islam lewat konsep *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh semesta). Bahkan, dalam Islam pun tidak mengenal adanya pemaksaan. Namun, dewasa ini banyak bermunculan

sekte-sekte yang mengkotak-kotakkan baik masyarakat Indonesia secara umum maupun umat Islam secara khusus merapuhkan kebhinekaan (Asrori, 2015: 254).

Dalam bahasa Latin, radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar (Echols dan Shadily, 1995: 570). Radikalisme dapat dimaknai sebagai sebuah isme yang menginginkan perubahan massal demi sebuah *goals*. Tinjauan ilmu sosial menyebutkan bahwa radikalisme berkaitan erat

How to cite: Ahmad Syafi'i (2022) Solusi Penguatan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an, *Baruga: Jurnal Ilmiah BDK Makassar*, Vol. 11 No. 2 / Maret 2022

p-ISSN: 1978-2233 e-ISSN: 2830-2524

Published by: BDK Makassar

dengan semangat yang menghendaki sesuatu diubah atau diganti dengan sesuatu yang baru (Susanto, 2007: 3). Gerakan ini merupakan potret pengaruh reformasi di Timur Tengah. Sedangkan ideologinya berasal dari pemahaman keagamaan yang literal.

Secara historikal, radikalisme sudah ada sejak kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Setelah perang Shiffin munculnya kelompok ini yang tidak lain berasal dari pengikut Ali. Mereka keluar dari barisan lalu menamai kelompoknya Khawarij. Kelompok ini kecewa terhadap Ali yang menerima *tahkim* dari pihak Muawiyah, karena merasa *tahkim* ini merugikan pihaknya. Khawarij berdalih bahwa *tahkim* ini harus berdasarkan al-Qur'an. Setelah anggapannya dirasa tidak diindahkan, akhirnya kelompok ini menjustifikasi Ali sebagai kafir, lantas membunuh Ali karena darah seorang kafir halal untuk dibunuh (Thoyyib, 2018: 91). Dasar faktual ini dapat dipahami bahwa radikalisme tidak hanya stagnan pada pola pikir saja, tetapi juga merembes pada tindakan.

Isme radikal lahir karena berasal dari sifat tekun dan tulus terhadap agama yang terlalu ekstrem hingga menyelewengkan paham-paham Islam melalui penafsiran ayat ataupun hadis yang salah. Potret miskonsepsi ini diutarakan secara tidak sadar, biasanya dibubuhi dengan beberapa karakter-karakter yang khas. Orang seperti ini kerap kali menggunakan nash al-Qur'an maupun hadis secara massif lalu menjelaskan secara tekstual saja, bahkan keluar dari konteksnya, serta menggemakan solusi atas karya ulama tempo dulu, padahal tidak adaptif dengan konteks perkembangan dunia sekarang dari segi waktu dan tempat

serta perkembangan IPTEKS (Shihab, 2019: 112). Upaya-upaya terus dilakukan untuk menggaet masyarakat dengan dalih pemurnian ajaran Islam melalui pendidikan dan dakwah.

Dilansir dari news.detik.com pada 19 Juli 2019, Menteri Pertahanan yakni Ryamizard Ryacudu menyebutkan bahwa siswa SMA 23,3% dan mahasiswa 23,4% setuju dengan upaya gerakan jihad dan pembentukan khilafah Indonesia (Detik, 2019). Data ini mengirimkan sinyal kuat bahwa memang doktrin-doktrin radikal sudah mulai menyusup ke anak sekolah.

Kasus yang serupa pun terjadi di Jawa Timur, tepatnya di Probolinggo. Di tengah hiruk pikuk karnaval TK dan PAUD dalam rangka HUT Ke-73 Indonesia, terdapat sekumpulan anak usia dini yang mencuri perhatian warga. Pasalnya, sekumpulan anak ini mengikuti festival dengan kostum jubah dan jilbab hitam, serta cadar hitam, dilengkapi dengan senjata mainan (Detik, 2019). Hal ini tentu menjadi viral bahkan sampai ke dunia maya, sebab hal tak lazim bagi anak usia dini menampilkan wajah-wajah kelompok radikalisme.

Pada tahun 2018, oknum dosen ASN di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat tertangkap oleh petugas bahwa dosen tersebut menyimpan 28 buah bom molotov untuk meneror (Fatek Unsrat, 2020). Data ini mengungkapkan bahwa radikalisme tidak hanya bermuara pada isme saja, melainkan pada aksi.

Berangkat dari data dan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa radikalisme menjadi isu global yang saat ini sangat mengkhawatirkan jagad publik. Kehadirannya mengancam

disintegrasi bangsa. Gerakan purifikasi ini tidak meyakini Islam adalah proses budaya, sehingga lokalitas sebagai upaya membentuk Islam Indonesia menjadi hal yang patut dikecam. Paham ini mulai memasuki dunia pendidikan.

Al-Qur'an memberikan jawaban implementasi sikap patriotisme dan nasionalisme dengan benar melalui ulasan ayat tentang *wasathiyah* (moderasi beragama). Wasathiyah ialah konsep isme yang mengedepankan prinsip keseimbangan secara aplikatif (Shihab, 2019: 43). Islam pada dasarnya moderat, tidak cenderung ke kanan ataupun ke kiri. Oleh karena itu, umat muslim merupakan potret kaum moderat (Shihab, 2019: 35).

Moderasi beragama saja tidak cukup kuat untuk menangkal radikalisme. Seperti yang diketahui bahwa terdapat tiga institusi yang memiliki andil yang cukup besar dalam menangkal radikalisme, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, ketiga institusi ini sangat diharapkan peranannya. Untuk menemukan solusinya, al-Qur'an memberikan isyarat terkait metode-metode yang dapat diterapkan sebagai upaya penguatan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Adapun fokus kajian dalam tulisan ini ialah; (1) Apa faktor penyebab lahirnya radikalisme? (2) Bagaimana indikasi radikalisme? dan (3) Bagaimana penguatan moderasi beragama dalam meretas radikalisme?

FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME

Menurut Rodin (2016: 34) radikalisme menggambarkan merupakan respons terhadap situasi dan kondisi yang dituangkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai. Yuniarti (2019: 140-141) menyimpulkan asbab musabab lahirnya radikalisme dikarenakan oleh beberapa faktor. *Faktor sudut pandang*, cenderung intoleran dan taklid buta terhadap ajaran agama tanpa filter terhadap benar salahnya ajaran yang diterimanya dari nash al-Qur'an maupun hadis. *Faktor ekonomi*, acap kali materi menjadi daya pikatnya untuk menjalankan misi berkedok jihad. *Faktor sosial-politik*, dalihnya adalah untuk menegakkan keadilan, namun membuat publik semakin memanas. *Faktor psikologis*, adanya spirit berupa cinta, benci, semangat, serta dendam yang terlalu berlebih. *Faktor pendidikan*, informasi yang disampaikan oleh pendidikan kurang tepat, tidak benar, dan membutuhkan penjelasan detail. *Faktor keagamaan*, maraknya waham yang tidak sejalan dengan tuntunan syariat Islam. *Faktor kultural*, masyarakat belum siap menerima budaya asing. *Faktor kebijakan pemerintah*; pemerintah belum mampu menstabilkan situasi panas, serta pemerintah belum mampu menemukan dalang radikalisme sehingga problematika ini semakin berkembang biak. *Faktor pers*; sering kali menyudutkan Islam melalui asumsi-asumsi yang tidak berdasar, serta slam dijadikan ladang empuk untuk dijadikan alasan aksi radikal dan teroris (Yuniarti, 2019: 140-141).

Allah Swt. menciptakan manusia dengan sangat sempurna karena memiliki akal dan juga hati yang karenanya merupakan *takrim* dan *tafdhill* manusia. Seyogyanya manusia tidak terprovokasi terhadap nash yang dibaca secara literal, tetapi akal yang menjadi kontrol menggiring manusia melihat sisi lain dari nash tersebut.

Sebagai sebuah proses yang mengarah pada perubahan tabiat (*behavior*) manusia (Ridwan, dkk., 2016: 192), pendidikan mengisyaratkan untuk kembali menelaah ayat al-Qur'an dalam QS. An-Nisa'/4: 171 sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى
مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا
خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا
فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝ ١٧١

Artinya: Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi

Pemelihara (Depag RI, 2004: 106).

La tagluw mufradnya al-guluw bermakna melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama, baik dari segi kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan (Shihab, 2021: 830). Term ini menggunakan *fi'il nahyi* yang menjadi sebuah isyarat gamblang bahwa melampaui batas dalam agama itu terlarang secara syariat.

Ya ahlal kitab pada permulaan ayat ini mengisyaratkan dua golongan radikal, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kaum Nasrani telah berlebih-lebihan dalam menuhankan Isa as. Padahal, ayat ini secara jelas dan tegas menyebutkan bahwa Isa adalah putra Maryam (*'isa ibnu maryam*) melalui penyandingan kata *ibnu* setelah *'isa*. Bahkan, disebutkan ada tiga sifat Isa pada ayat ini, yakni sebagai rasul, kalimat Allah, dan roh dari Allah (Shihab, 2021: 830). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayat ini melarang untuk berlebih-lebihan dalam agama (radikalisme). Sejalan dengan hadis Rasulullah yang bermakna, "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas) sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam agama" (HR. Ibnu Majah).

Secara redaksional, ayat ini memang menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai kaum radikal, namun peruntukannya ditujukan kepada umat Nabi Muhammad sebagai pelajaran. Sebab, umat Islam pun juga sarat akan kelompok radikal.

Quraish Shihab mengemukakan tentang karakteristik *al-guluw*. *Pertama*, fanatik terhadap salah satu isme. *Kejumudan* ini membuat seseorang

menutup diri dari pandangan lain, tidak menerima pendapat orang lain, dan menganggap pendapatnya yang paling benar. *Kedua*, cenderung mempersulit. Bersikap hati-hati pada konteks fikih memang dianjurkan, akan tetapi sangat tidak logis jika menghancurkan masyarakat mengikutinya sedang situasi dan kondisi tidak memungkinkan. *Ketiga*, *su'uzan* terhadap orang lain. Celana tidak cingkrang dan tidak berjenggot, dianggap tidak mengikuti sunnah nabi. *Keempat*, gemar mentakfir orang lain. Tingkatan tertinggi dari karakteristik radikalisme Islam ialah mudah membid'ahkan, mengkafirkan, bahkan menghalalkan darah seseorang untuk dengan alasan jihad (Shihab dan Najeela, 2021: 16-19). Sikap ini tidak sukar ditemui saat ini. Melalui sosial media, dapat diketahui mana ceramah radikal, mana non radikal.

Maret 2022, CNN Indonesia merilis berita terkait ciri-ciri ustadz radikal yaitu mengajarkan anti pancasila dan pro terhadap ideologi khilafah, mengkafirkan pihak lain, menamkan sikap antipemimpin melalui sebaran hoax dan *hate speech*, dan anti budaya (CNN Indonesia, 22). Bertolak pada artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat kemunculan ustadz radikal memang sangat menggerahkan dan menggeramkan, karena dapat memicu terjadinya *firqah-firqah* di kalangan umat Islam. Titik berbahayanya adalah apabila telah sampai pada aksi radikalisme (terorisme).

INDIKASI RADIKALISME

Indikasi radikalisme perlu disampaikan untuk mencegah kaum moderat dalam mengecap seseorang atau kelompok yang pada dasarnya bukan radikal. Selain mencegah, tujuan penyampaian ialah supaya mengetahui secara jelas siapa dan bagaimana radikalisme itu.

Ciri-ciri radikalisme terbagi kepada tiga jenis. *Pertama*, biasanya cara penyampaiannya cenderung kasar seperti mudah mencaci maki yang berlebihan, berbohong, dan menyebarkan isu negatif, serta pujian yang berlebihan. *Kedua*, aksinya selalu berlebih-lebihan dalam ajaran agama, baik berkenaan dengan ibadah maupun diluar ibadah. *Ketiga*, potret hati dan spiritnya terlalu meyakini paham dan tindakannya sudah sesuai ajaran Islam. Cintanya terhadap pahamnya dan emosinya terhadap paham orang lain sangat berlebih-lebihan (Shihab, 2019: 113).

Menurut Qardhawi (2004: 26-27) bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri khusus. *Pertama*, fanatik terhadap salah satu isme. *Kedua*, mewajibkan orang lain melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. *Ketiga*, bersikap ekstrem dan kaku. *Keempat*, kasar dalam bergaul, dan berdakwah dengan cara penyampaian yang keras dan pedas (tidak sejalan dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis). *Kelima*, *su'uzhan* terhadap orang lain. *Keenam*, gemar mengkafirkan orang lain.

Indikasi radikalisme menimbulkan dampak negatif yang mengarah kepada *jumud* (kebekuan) dan pada akhirnya melahirkan *tafarruq* (perpecahan) terhadap *ukhuwah islamiyah*, *basyariyah/insaniyah*, dan *wathaniyah*

(Rdiwan, dkk., 2016: 182). Fenomena radikalisme dewasa ini semakin sulit dibendung. Hal ini diperpuruk oleh perkembangan teknologi. Akhirnya, radikalisme menemukan momentumnya lewat digitalisasi.

Al-Qur'an mengisyaratkan tentang kiat-kiat dalam bermoderasi untuk mencegah sikap melampaui batas sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud/11 : 112 sebagai berikut:

فَاسْتَنْتَمِ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ١١٢

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2004: 235).

Kata *fastaqim* adalah mufrad dari kata *qama* yang berarti mantap, terlaksana, berkonsentrasi, dan konsisten. *Istiqamah* mengindikasikan sikap yang moderat. Al-Biq'a'i memaknainya yaitu pengurangan hampir tidak dapat luput darinya kecuali dari seseorang yang sangat jarang wujudnya, sedangkan melebihkan bisa saja mengantarkan seseorang untuk menetapkan ajaran baru sehingga keluar dari koridor agama yang benar. Oleh karena itu, ayat ini tidak lagi melarang mengurangi melainkan melarang melebihkan yakni melampaui batas. Sedangkan Sayyid Quthub mengatakan perintah *istiqamah* merupakan larangan melampaui batas. Hal ini dikarenakan perintah tersebut mengantar seseorang melampaui batas

dan berlebihan sehingga mengaburkan ajaran agama Islam, bisa jadi eskترم kiri atau eskترم kanan (Shihab, 2021: 766).

Makna yang tersirat dari interpretasi ayat ini ialah moderat berarti konsisten. Artinya, menjadi manusia yang *balance* (wasath) yaitu tidak eskترم memahami dan menjalankan ajaran Islam dalam hal seperti dalam konteks ibadah, akidah, dan akhlak. Serta tidak pula liberal atau menggampangkan ajaran Islam dengan menerima semua budaya diluar Islam secara masif tanpa adanya filter. Islam memang mudah, namun maknanya tidak semudah yang dimaksudkan pada hadis (baca HR. Bukhari No. 39). Islam mudah dikombinasikan dengan budaya apabila budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hakikat agama itu mudah dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 256, "*Tidak ada paksaan dalam agama*" (Depag RI, 2004: 43).

Dengan demikian, Islam hadir di tengah masyarakat majemuk/plural memperkenalkan prinsip-prinsip *wasathiyah* yakni *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyat* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Adapun indikatornya ialah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag RI, 2019: 10-17). Moderasi beragama merupakan potret ajaran Islam yang sangat padu. Diperlukan pembiasaan untuk menginternalisasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan pendekatan pendidikan untuk merealisasikan konsep *wasathiyah* ini.

METODE PENDIDIKAN SEBAGAI SOLUSI MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

Gagasan moderasi beragama sebagai solusi meretas radikalisme merupakan ide yang baik dan benar. Allah Swt. menciptakan manusia beragam agama, bahasa, etnis, ras, warna kulit, dan lainnya. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk bermusuhan atau saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal karena pada dasarnya perbedaan tersebut tidak signifikan dalam pandangan Allah, kecuali faktor ketakwaan manusia. Dari pengenalan tersebut dapat muncul sinergi untuk melakukan aktivitas bersama untuk memakmurkan bumi (Hude, 2017: 14).

Menyuarakan moderasi beragama merupakan spirit global dalam rangka memakmurkan alam semesta. Selain moderasi adalah perintah Allah Swt., moderasi juga merupakan tuntunan Nabi Muhammad Saw. yang diabadikan Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْفِئَلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَيْبَرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيمَانَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Depag RI, 2004: 23).

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa dimana Rasulullah dahulunya menunaikan shalat menghadap ke *Bait al-Maqdis* selama 16 atau 17 bulan, sementara beliau ingin menghadap ke Ka'bah. Maka Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 144 yakni, "*Kami melihat wajahmu (Muhammad) menengadah ke langit*". Kemudian orang Yahudi bertanya, mengapa engkau berpaling dari kiblat yang dahulu mereka telah berkiblat? Maka Allah berfirman, "*Katakanlah: kepunyaan Allah-lah timur dan barat*" (Az-Zuhaili: 2001, 272).

Ja'alnakum atau *ja'ala* berarti menjadikan dari sesuatu, sesuatu yang lain, karena itu ia membutuhkan dua objek. Objek dalam ayat ini ialah *kum* (kamu sekalian) dan *ummatan* (generasi, kelompok, umat). Adapun maknanya ialah sebagai penekanan pada rahmat Allah yang dengan kehadirannya manusia dapat meraih manfaat yang besar (Shihab, 2013: 133). Rahmat Allah yang dimaksud pada ayat di atas ialah *wasathan* (moderat/pertengahan).

Ummatan Wasathan bermakna adil dan pilihan (teladan). Dua sikap ini menjadi manifestasi sikap manusia yang ideal. Sikap adil yaitu sikap yang memposisikan diri di tengah-tengah, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Posisi di tengah ini menjadikan seseorang dapat terlihat oleh siapa saja dan dari penjurur mana saja (Shihab, 2021: 415). Seperti halnya posisi ka'bah yang berada di tengah-tengah bumi. Semua penjurur akan mengarah kepadanya. Sikap teladan ini menjadi representatif sikap adil. Lebih lanjut lagi *ummatan wasathan* berarti pertengahan dalam konteks tauhid dan dunia. Artinya, manusia tidak boleh terlalu membumbung tinggi spiritualisme dan tidak juga tenggelam dalam materialism (Shihab, 2021: 415). Kembali lagi pada konteks *guluw*, segala sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak baik. Nabi saw. bersabda, "Sebaik-baik perkara ialah pertengahan" (HR. Ahmad).

Litakunu pada ayat ini merupakan *fi'il mudhari'* (*future tense*) atau kata kerja masa yang akan datang bermakna bahwa akan ada suatu masa di mana pertarungan aneka isme. Terma ini mengindikasikan bahwa akan ada pergulatan hebat terkait perbedaan pandangan (Shihab, 2021: 416).

Melalui ayat ini, perlu diyakini bahwa salah satu bentuk keagungan al-Qur'an, jauh sebelum praktik radikalisme muncul, Allah telah menawarkan solusinya. Ayat ini mengandung *ta'lim* sekaligus *indzar* bahwasanya Allah mengajarkan manusia untuk bermoderat, sekaligus mengingatkan manusia terkait bahaya radikalisme.

Pendidikan menjadi ladang empukan subur untuk menyampaikan, menanamkan, serta menumbuh

kembangkan hakikat moderasi beragama. Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya intelektual maupun emosional yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya (Salahuddin dan Alkrienchieh, 2013: 80). Generasi muda atau milenial merupakan pemegang tongkat estafet bangsa, sudah seharusnya menjadi mensifati moderatisme dalam beragama sehingga mampu memelihara kebhinekaan.

Hemat penulis ialah solusi yang tepat digunakan pada konteks ini yaitu menggunakan pendekatan yang metodis-humanis untuk mengenalkan, menanamkan, serta menumbuhkan kembangkan hakikat moderasi beragama.

Pertama, metode *rahmani* pada lingkungan keluarga. QS. Ar-Rahman/55: 1-2 merupakan bantahan terhadap kaum kafir yang tidak mengenal orang bernama Rahman selain Rahman dari Yamamah. Maka, ayat ini mempertegas bahwa Rahman bukanlah orang tetapi Allah Yang Maha Pengasih yang telah mengajarkan al-Qur'an. Surah ini menceritakan tentang kasih sayang Tuhan yang ditandai dengan berbagai macam nikmat Tuhan kepada hambanya. Surah ini memulai nikmatnya dengan al-Qur'an, karenanya merupakan asbab-musabab manusia dapat mengetahui sesuatu yang dulunya tidak diketahui (ilmu pengetahuan). Berkat kasih sayang-Nya, Allah menciptakan lalu mengajari manusia dengan kemampuan berkomunikasi dan mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Melalui interaksi ini, dapat tercipta kerja sama dan keharmonisan dalam anggota masyarakat (Az-Zuhaili, 2001: 230).

Rahmani ialah metode pendidikan yang dikembangkan dibudayakan oleh berbagai kalangan, baik keluarga, sekolah, masyarakat, dan institusi-institusi kelembagaan lainnya (Azam, 2014: 29). Penerapan metode ini menjadi penguat hubungan diri yang hangat dengan orang lain yang menjadi salah satu bentuk kematangan dalam kepribadian. Metode ini yaitu proses memanusiaikan anak dengan merekatkan hubungan positif antara orang tua dan anak serta tidak adanya unsur menyalahkan ataupun menuntut. Metode ini memiliki pengaruh yang cukup efektif dalam pendidikan khususnya keluarga, karena terlebih dahulu memberi jaminan ketenangan pada anak. Dengan metode ini, kasih sayang akan terjalin dengan kuat yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Mufrida, dkk., 2020: 95-96)

Sebagai salah satu metode dan juga pendekatan dalam pendidikan, orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak terhadap pentingnya bermoderasi dan bahaya radikalisme menggunakan metode *rahmani*. Melalui penyampaian *heart to heart*, anak tidak akan mudah menerima ajakan tersebut. Model komunikasi yang dapat diterapkan ialah *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan balighan*, *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rufan* (Ismaya, dkk., 2021: 28-39).

Selain itu, orang tua juga harus menjadi *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) bagi anak-anaknya secara khusus dan seluruh anggota keluarganya secara umum.

Kedua, metode *indzar* pada lingkungan sekolah. Term *indzar* dalam QS. At-Taubah/9: 122 merupakan sebuah bantahan dari Allah Swt. terkait

perintah jihad. Orang Badui sangat menyukai peperangan sehingga enggan untuk tinggal di kampungnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Ayat ini secara jelas dan tegas mengatakan bahwa tidak seharusnya semua penduduk suatu negeri pergi berperang, melainkan sebagian yang lainnya tinggal menetap untuk memperdalam ilmu agama (Az-Zuhaili, 2001: 92). Memperdalam ilmu agama pun hakikatnya adalah berjihad, yakni berjihad melawan kejahiliahan dan kemungkaran.

Mahmud Yunus (2010: 447) menyatakan bahwa *indzar* ialah memberi peringatan kepadanya suatu perkara. Az-Zuhaili (2001: 94) menjelaskan bahwa usaha dakwah yang dilakukan oleh manusia haruslah memenuhi unsur kebenaran, sebab menjadi peringatan untuk mereka. Peringatan ini mengandung makna mewanti-wanti kebodohan dan kemaksiatan. Oleh sebab itu, siswa yang menjadi objek pendidikan mendapatkan *khasy-yah* yakni rasa takut kepada Allah swt.

Ali Mustafa menjelaskan bahwa term *indzar* kerap kali digunakan sebagai dakwah yang ditujukan kepada orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah atau yang berbuat maksiat (2008: 50). Oleh sebab itu, metode *indzar* ialah penyampaian dakwah manakala substansinya berupa bahaya akan sesuatu (Nurhidayat, 2015: 84).

Sebagai salah satu metode dan juga pendekatan, metode ini sangat tepat dilakukan dalam mengajarkan dan menanamkan moderasi beragama. Dari sini, dapat diketahui bahwa prinsip yang dijalankan ialah *amar ma'ruf nahi munkar*. Dapat dipahami bahwa prinsip

ini dimaknai sebagai sebuah pedoman untuk mengajak siswa dalam hal bermoderasi lalu menjauhi/meninggalkan sifat radikal. Institusi pendidikan ini tidak hanya menjadi *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai).

Ketiga, metode *syura* pada lingkungan masyarakat. Dalam QS. Ali 'Imran/3: 159, *syura* diartikan sebagai kebolehan melakukan ijtihad di dalam berbagai urusan, meskipun sebenarnya dimungkinkannya adanya wahyu, karena Allah Swt. memberikan izin akan hal ini kepada Rasulullah saw. Hukum *syura* pada ayat ini bersifat memaksa dan wajib. Artinya, sekalipun Rasulullah sudah mengetahui dan memiliki keputusan tersendiri, akan tetapi kebijaksanaan tetap menjadi prioritas utama dengan mendengarkan pendapat para sahabatnya (Az-Zuhaili, 2001: 479).

Syura secara terminologi berasal dari kata *syara* yang berarti mengambil madu dan melatih. Adapun *asy-syura* ialah nasihat, saran, atau pertimbangan (Al-Munawwir, 2002: 750). Dari kata *syura* kemudian dibentuklah menjadi *sywara-musyawah* berarti mencapai pendapat bersama yakni saling mencari atau mengeluarkan pendapat (Dudung, 2014: 245.). Tujuan *syura* ataupun *musyawarah* ialah untuk mendapatkan kesepakatan bersama sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah untuk selalu merundingkan permasalahan, khususnya masalah keagamaan.

Az-Zuhaili (2001: 477) mengemukakan bahwa *musyawarah* mengandung banyak nilai positif yaitu nilai penghormatan kepada audiens, memusatkan permasalahan lalu menampung berbagai pandangan-

pandangan lalu dibuatlah regulasi, serta menyatukan langkah dan memilih pandangan yang tepat. Adapun prinsip-prinsip yang seyogyanya diterapkan dalam bermusyawarah ialah berlaku lemah lembut, memberi maaf, memohon ampun kepada Allah, membulatkan tekad, dan bertawakkal kepada Allah (Ja'far dan Aang, 2020: 69-70.).

Syura dalam dunia pendidikan kerap kali diartikan sebagai metode diskusi. Martinis Yamin (2011: 49) mengungkapkan bahwa diskusi ialah metode interaksi antara peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Sebagai sebuah metode, *syura* atau diskusi mengajak tokoh masyarakat dan orang-orang sekitar untuk mendiskusikan terkait moderasi beragama serta bahaya radikalisme. Melalui argumen-argumen yang analisis-kritis, tentunya akan menghasilkan beberapa kesimpulan yang menggiring pada kesepakatan bersama bahwa sebagai *ummatan wasathan* tentunya harus bersikap moderat, yaitu beriskap adil dan menjadi teladan terhadap problematika hidup sosial-religius serta mengecam perkembangan radikalisme di Indonesia. Lebih daripada itu, kita juga harus meninggalkan sikap radikalisme.

Terdapat substansi-substansi yang menjadi landasan teoritis dalam bersikap moderat yakni prinsip dan indikator. Kementerian Agama RI (2019: 10-17) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ialah *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura*

(musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyat* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Adapun indikatornya ialah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

KESIMPULAN

Radikalisme merupakan permasalahan krusial yang menggerogoti persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, seyogyanya sebagai *ummatan washthan* tentunya harus bersikap moderat, yaitu beriskap adil dan menjadi teladan. Pendidikan merupakan sektor yang tepat untuk menyuarakan moderasi beragama.

Ada tiga institusi pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, tentunya memiliki andil yang sangat besar terhadap implementasi moderasi beragama. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah metode atau pendekatan yang dapat digunakan dalam mendukung proses dakwah moderasi beragama.

Pertama, metode *rahmani* (kasih sayang) digunakan di lingkungan keluarga merupakan metode sekaligus pendekatan yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyah*. Tentunya, hal ini juga didukung dengan metode keteledanan atau *uswah*. *Kedua*, metode *indzar*

(peringatan) yang digunakan di lingkungan sekolah merupakan metode efektif yang menerapkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam proses pembelajarannya. Dalam prosesnya, pendidik menitikberatkan moderasi beragama pada bahaya radikalisme lalu mengajak peserta didik untuk bersikap pertengahan (moderat). Ketiga, metode *syura* (musyawarah/diskusi) pada lingkungan masyarakat merupakan suatu metode yang tepat untuk membahas seputar moderasi beragama dan radikalisme.

SARAN

1. Kepada pembaca; bahwa sekiranya solusi tersebut dapat diimplementasikan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai ikhtiar dalam meretas radikalisme. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah internalisasi penguatan moderasi beragama.
2. Kepada pemerintah dan lembaga terkait; bahwa solusi ini akan semakin bermakna apabila semua elemen pemerintah dikerahkan dalam mensosialisasikan penguatan moderasi beragama. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah preventif, karena pemerintah dan lembaga-lembaga terkait merupakan penanggung jawab yang berbadan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2014. "Musyawarah dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik". *Jurnal Ad-Daulah*. Vol. 3 No. 2.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Apriadi, Aang. 2020. "Syura atau Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. Vol. 1 No. 2.
- Asrori, Ahmad. 2015. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9 No. 2.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2001. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Bukhari, Imam. 2011. *Shahih Bukhari*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. J-Art.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Pustaka, 1995).
- Fatek Unsrat. "Mewaspada Radikalisme di Kampus" <https://fatek.unsrat.ac.id/informatika/?topic=mewaspada-radikalisme-di-kampus>.
- Hamim, Agus M., dkk. 2020. *Fikih Kebangsaan III: Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa*. Kediri: Lirboyo Press.
- Huda, Nailul, dan Hamim. 2018. *Cinta Tanah Air dalam Bingkai Ihya' Ulumuddin*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Hude, Darwis. 2017. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Makna*. Jakarta: Eurabia.
- Ismaya, dkk. 2021. "Konsep Qaulan dalam Al-Qur'an: Kajian tentang Komunikasi Qur'ani". *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 1 No. 1.
- Kementerian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).
- Muslim, Imam. 2011. *Shahih Muslim*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- News.detik.com. "Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme". <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>.
- News.detik.com. "Viral Peserta Karnaval TK Bercadar dan Bersenjata di Probolinggo" <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4172074/viral-peserta-karnaval-tk-bercadar-dan-bersenjata-di-probolinggo>.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Terj. Hawin Murtadho. Surakarta: Era Intermedia.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. "Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam" *Jurnal Literasi*. Vol. 6 No. 1.
- Ridwan, Muhammad, dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam A Thematical Aproach: Revitalisasi Pengembangan dan Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Semarang: Academica.
- Rodin, Dede. 2016. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an". *Ad-Din*. Vol. 10 No. 1.

- Said, Nurhidayat Muh. 2015. "Metode Dakwah: Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125". *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 16 No. 1.
- Salahuddin, Anas, dan Irwanto Alkrienchiehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati.
- Susanto, Edi. 2007. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren". *Tadris*. Vol. 2 No. 1.
- Thoyyib, M. 2018. "Radikalisme Islam di Indonesia". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Yamin, Martinis. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2008. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Yuniarti, Eka, dkk. 2019. "Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 5 No. 2.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zahra, Mufrida, dkk. 2020. "Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah Ar-Rahman" *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 16 No. 1